

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN EPISTEMOLOGIS DENGAN BELAJAR BERDASAR REGULASI DIRI

M. Nur Ghufron

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus
Email: emnurghufon78@gmail.com

Rini Risnawita Suminta

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri
Email: risnawita_g@yahoo.com

Abstract

The aim of the study was to determine the relationship between epistemological beliefs and self-regulated learning. The respondent of this study were (N=98) students of elementary Islamic teaching program in Islamic State College in Kudus, that completed questionnaires to measure they epistemological beliefs and self-regulated learning. The results of the study showed that there was a negative significant relationship between epistemological beliefs and self-regulated learning.

Key Words: *epistemological beliefs and self-regulated learning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan epistemologis dengan belajar berdasar regulasi diri. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus yang berjumlah 105 mahasiswa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk skala. Data dianalisis dengan korelasi yang menghasilkan bahwa kepercayaan epistemologis berhubungan secara negatif dengan belajar berdasar regulasi diri.

Kata kunci: *Kepercayaan Epistemologis, Belajar, Regulasi Diri*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia termasuk bangsa dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Oleh karena itu, apabila dilihat dari jumlah penduduk, Indonesia termasuk bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang besar. Para pakar pada umumnya merasakan dan menyadari bahwa Indonesia meskipun secara potensial memiliki sumber daya alam dan manusia yang kaya, namun dalam hal pemanfaatannya dan peningkatannya masih tertinggal. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan memperhatikan pendidikan dengan serius.

Melalui pendidikan bisa menentukan kualitas dan martabat sebuah bangsa. Bangsa yang memprioritaskan pendidikan dalam program-program pemerintahannya akan menjadi bangsa yang maju dan dapat bersaing di dunia internasional. Bangsa yang memperhatikan pendidikan adalah bangsa yang akan menjadi bangsa terdepan dalam ilmu pengetahuan dan peradaban yang pada gilirannya bisa menjadi penguasa dan menjadi motor dunia. Bangsa yang pendidikan dan teknologinya maju akan menjadi kiblat bagi bangsa-bangsa yang lain yang berkembang atau tertinggal.

Proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa dan mahasiswa menjadi perhatian utama para peneliti pendidikan. Para peneliti mempunyai teori dan model yang berbeda-beda untuk memahami tentang proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa, salah satu model yang sering digunakan dalam menelaah pembelajaran dan belajar adalah teori model 3P yang diuraikan Dunkin dan Biddle (1974) yang menghubungkan komponen-komponen utama belajar dalam kelas menjadi “3P” *Presage*, yaitu karakteristik siswa dan konteks pengajaran, *Process* berupa proses belajar mengajar dan *Product* berupa hasil/prestasi belajar. Di antara karakteristik individu yang berhubungan dengan proses belajar adalah pendekatan belajar dan motivasi belajar yang merupakan unsur penting yang selalu dipertimbangkan banyak peneliti (Chan, 2007).

Seorang individu dapat dianggap telah belajar dengan regulasi diri sendiri ketika ia menjadi pelaku aktif dalam proses belajar yang dijalaninya, mulai dari aspek motivasional, metakognitif, dan behavioral. Dengan demikian, belajar berdasar regulasi diri merupakan proses yang mendorong individu dalam mengelola pikiran, perilaku, dan emosi agar berhasil mengarahkan pengalaman pembelajaran. Dengan pengertian tersebut, belajar berdasar regulasi diri juga dapat diartikan sebagai “mengatur atau mengarahkan diri dalam belajar” atau “belajar dengan pengarahan atau pengaturan diri sendiri” (Zimmerman, 1989).

Menurut Alsa (Ghufron dan Risnawita, 2013), model belajar berdasar regulasi diri adalah belajar yang menggunakan asumsi yang memandang mahasiswa sebagai partisipan aktif dalam proses belajar. Bahwa belajar berdasar regulasi diri sejalan dengan dua dari empat pilar pendidikan yang dikemukakan UNESCO, yaitu *learning to do* (belajar untuk melakukan), dan *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar).

Alsa juga menyatakan (Ghufron dan Risnawita, 2013), bahwa pilar “belajar untuk melakukan” berkaitan secara erat dengan masalah belajar atau latihan melakukan sesuatu; bagaimana individu mengadaptasi pengetahuannya sehingga pengetahuan tersebut dapat melengkapi individu untuk melakukan tipe-tipe tugas yang akan dihadapi. Belajar berdasar regulasi diri sejalan dengan pilar ini, karena belajar berdasar regulasi diri mencirikan keaktifan individu dalam keseluruhan proses belajarnya, seperti mengumpulkan, mengolah, mengorganisasi, dan mengelola-

borasi informasi, serta mentransformasi informasi tersebut. Pilar “belajar bagaimana belajar” adalah belajar untuk mengelola mental atau meregulasi metakognisi. Pilar ini pada dasarnya adalah belajar dengan menggunakan metakognisi, yang merupakan komponen penting dalam belajar berdasar regulasi. Bahwa “belajar bagaimana belajar” menuntut derajat regulasi diri tinggi. Aktivitas belajar akan efektif apabila individu belajar berdasar regulasi diri.

Menurut Jarvela & Jarvenoja (2011) dan Metalliou (2012) belajar berdasar regulasi diri sangat penting dalam proses pembelajaran. Belajar berdasar regulasi diri merupakan cara siswa atau mahasiswa dalam berinisiatif, memonitor dan mengontrol belajar. Belajar berdasar regulasi diri dapat membantu individu membuat kebiasaan belajar yang lebih baik dan memperkuat kemampuan belajar, menerapkan strategi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi akademik (Harris, Friedlander, Sadler, Frizzelle, & Graham, 2005).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar berdasar regulasi diri adalah penting dalam proses pembelajaran serta merupakan upaya individu untuk mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi, dan perilaku aktif. Regulasi diri bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik, tetapi kemampuan bagaimana individu mengolah dan mengubah suatu bentuk aktivitas.

Chan (2007) berpendapat bahwa perilaku pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan mahasiswa sekitar sifat pengetahuan dan kemampuan belajar. Mahasiswa yang mempunyai kepercayaan rendah atau bahkan tidak mempercayai pada struktur pengetahuan seperti pengetahuan berstruktur sederhana akan mempunyai derajat yang lemah pada orientasi tujuan belajar intrinsik, penghargaan aktivitas pembelajaran, pengontrolan pembelajaran dan perasaan bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pembelajaran.

Para peneliti di bidang pendidikan seperti Davis (1997) dan Hofer & Pintrich (1997), mengklaim bahwa kepercayaan epistemologis memainkan peran penting di dalam perilaku-perilaku akademis, seperti mempengaruhi penggunaan teknik-teknik dalam belajar (Hofer & Pintrich, 1997). Sebagai contoh, para individu yang percaya bahwa struktur pengetahuan terdiri dari potongan-potongan yang tidak bertalian dengan informasi, kemungkinan akan menggunakan teknik menghafal sebagai teknik belajar dan bukan teknik pemahaman. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa para individu yang memandang bahwa pengetahuan adalah sama, tak berubah dan stabil cenderung menggunakan teknik menghafal fakta-fakta ilmiah. Berbeda dengan para individu yang memandang pengetahuan dinamis, yang akan lebih mengutamakan aspek pemahaman informasi (Davis, 1997). Lebih dari itu, para individu yang percaya bahwa teknik memahami adalah strategi terbaik dalam belajar, akan mempunyai hasil yang lebih baik pada saat ujian akhir dibandingkan dengan para

individu yang percaya bahwa teknik menghafal adalah teknik yang terbaik (Davis, 1997).

Braten & Strømsø (2005) menemukan pada mahasiswa yang percaya bahwa pengetahuan bersifat stabil dan hanya bisa diperoleh melalui otoritas pengajar, akan mempunyai tujuan berorientasi pemahaman lebih sedikit dan lebih banyak berorientasi menghafalan. Karenanya, memahami peran kepercayaan epistemologis adalah penting dalam membantu para pembelajar dalam menggunakan strategi belajar yang efektif guna mencapai tujuan akademis mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan epistemologis dengan belajar berdasar regulasi diri.

Belajar Berdasar Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan salah satu komponen penting dalam teori kognitif sosial (*social-cognitive theory*). Teori kognitif sosial merupakan kelanjutan dari teori belajar sosial (*social learning theory*), yang mempunyai latar belakang sejarah yang panjang dan kaya. Albert Bandura adalah orang yang pertamakali mempublikasikan teori belajar sosial pada awal tahun 1960an, yang kemudian diganti namanya menjadi teori kognitif sosial pada tahun 1986 dalam bukunya “*Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*”.

Regulasi diri atau *self-regulation* dapat diartikan sebagai pengarahan diri atau pengaturan diri dalam berperilaku. *Self-regulated learning* dapat diartikan sebagai “mengatur atau mengarahkan diri dalam belajar” atau “belajar dengan mengarahkan atau mengatur diri”. Peneliti menggunakan istilah “belajar berbasis regulasi diri” untuk menggantikan istilah *self-regulated learning*, satu istilah yang lebih efisien tanpa mengurangi maknanya.

Eggen & Kauchak (1997) mengatakan bahwa regulasi diri pada individu adalah proses penggunaan pikiran dan tindakan oleh individu untuk mencapai tujuan belajar. Belajar berdasar regulasi diri menerapkan model umum regulasi diri yang dihubungkan dengan belajar dalam konteks sekolah dan mata-pelajaran tertentu. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa individu yang belajar berdasar regulasi diri akan mempertahankan perilakunya sampai meraih tujuan sekalipun ia tidak mendapat penguat perilaku dari luar maupun penguat yang diterima langsung sehabis melakukan aktivitas.

Senada dengan pendapat tersebut adalah yang dikemukakan oleh McCown, dkk. (1996), bahwa peserta didik yang belajar berdasar regulasi diri melakukan suatu aktivitas bukan untuk mendapatkan penguat dari luar atau bukan untuk menghindari hukuman, tapi semata-mata karena berminat melakukan aktivitas tersebut. Ia melakukan evaluasi terhadap kinerjanya berdasar standar yang ia tetapkan, yang

kemudian memberikan penguatan bagi dirinya sendiri atas prestasinya meraih standar.

Corno & Mandinach (1983) mengatakan bahwa belajar berdasar regulasi diri adalah usaha sengaja individu dalam merencanakan dan memantau kognisi dan afeksinya untuk meraih prestasi akademik yang tinggi. Secara lebih rinci Schunk (1989) mengatakan bahwa belajar berdasar regulasi diri terjadi ketika individu secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dalam mengikuti dan memperhatikan individu, memproses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat, mengembangkan serta mempertahankan keyakinan positif (*positive beliefs*) akan kemampuan belajarnya dan mengantisipasi hasil dari aktivitas belajarnya.

Zimmerman (1990) mengatakan bahwa konsep belajar berdasar regulasi diri secara khusus berhubungan dengan individu yang metakognisinya aktif, termotivasi secara intrinsik, dan menggunakan strategi dalam belajar. Tindakan-tindakan strategis dapat dilakukan individu apabila ia mengetahui tentang tujuan belajar yang akan diraih dan persepsi terhadap efikasi dirinya. Persepsi terhadap efikasi diri menurut Zimmerman (1989) adalah persepsi individu mengenai kemampuannya mengorganisasi dan menerapkan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan tugas secara memuaskan. Lebih lanjut Zimmerman (1998) mengatakan bahwa belajar berdasar regulasi diri adalah suatu proses aktif dan konstruktif, yaitu individu menetapkan tujuan belajarnya, dan selanjutnya berusaha memantau, mengarahkan, dan mengontrol kognisi, motivasi, serta perilakunya.

Penerapan strategi belajar membuat individu mampu secara personal meregulasi perilaku dan lingkungannya, sama halnya dengan meregulasi fungsi metakognitif pada dirinya. Pemilihan dan penggunaan strategi oleh individu secara langsung bergantung pada persepsi mereka terhadap efikasi diri akademiknya, dan secara resiprokal melalui umpan balik yang diterimanya. Jika pemantauan yang dilakukan individu menunjukkan defisiensi dalam kinerjanya, maka efikasi diri individu akan rendah, dan sebaliknya, jika pemantauan menunjukkan bahwa kinerjanya efektif, maka akan mempengaruhi motivasi berikutnya dan pemilihan terhadap strategi yang digunakan. Menurut formulasi triadik ini, belajar berdasar regulasi diri bukanlah suatu keadaan fungsional yang mutlak, tapi lebih bervariasi, bergantung pada konteks akademik, usaha individu untuk meregulasi diri, dan hasil dari kinerja perilaku.

Individu yang terregulasi diri (*self-regulated*) diasumsikan mengerti pengaruh lingkungan atas perilaku mereka, baik perilaku yang nampak maupun perilaku yang tidak tampak selama akuisisi pengetahuan, dan mereka juga mengetahui bagaimana meningkatkan lingkungan menjadi kondusif melalui penggunaan berbagai macam strategi. Regulasi diri pada mahasiswa adalah proses penggunaan fikiran dan

tindakan oleh mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar. Belajar berdasar regulasi diri menerapkan model umum regulasi diri yang dihubungkan dengan belajar dalam konteks sekolah dan mata individu tertentu. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa mahasiswa yang belajar berdasar regulasi diri akan mempertahankan perilakunya sampai meraih tujuan sekalipun ia tidak mendapat penguat perilaku dari luar maupun penguat yang diterima langsung sehabis melakukan aktivitas.

Zimmerman & Martinez-Pons, (1990) mengatakan bahwa konsep belajar berdasar regulasi diri secara khusus berhubungan dengan individu yang meta-kognisinya aktif, termotivasi secara intrinsik, dan menggunakan strategi dalam belajar. Tindakan-tindakan strategis dapat dilakukan individu apabila ia mengetahui tentang tujuan belajar yang akan diraih dan persepsi terhadap efikasi dirinya. Persepsi terhadap efikasi diri menurut Zimmerman (1989) adalah persepsi individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi dan menerapkan tindakan-tindakan yang diperlukan agar dapat menyelesaikan tugas secara memuaskan. Lebih lanjut Zimmerman (1998) mengatakan bahwa belajar berdasar regulasi diri adalah suatu proses aktif dan konstruktif, yaitu individu menetapkan tujuan belajarnya, dan selanjutnya berusaha memantau, mengarahkan, dan mengontrol kognisi, motivasi, serta perilakunya.

Zimmerman (1989) mendasarkan diri pada tiga aspek dalam belajar berdasar regulasi diri, yaitu tingkat sampai sejauh mana individu menjadi partisipan yang aktif secara motivasional, metakognitif, dan behavioral dalam proses belajarnya.

Menurut teori kognitif-sosial, ada tiga hal yang mempengaruhi pengelolaan diri (Zimmerman, 1989) yaitu: (a) Individu (diri). Faktor individu ini meliputi: pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan, tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengelolaan diri dalam diri individu dan tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengelolaan diri; (b) Perilaku. Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengelolaan pada diri individu; dan (c) Lingkungan. Sosial kognitif teori mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

Faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi pengelolaan diri adalah personal, perilaku, dan lingkungan. Tiga hal tersebut, baik personal, perilaku, dan lingkungan saling berkaitan satu sama lain. Efektivitas dalam mengontrol dan merencanakan ketiganya untuk belajar atau suatu

aktivitas lain merupakan salah satu tanda yang nampak pada penggunaan pengelolaan diri.

Kepercayaan epistemologis

Secara etimologis, epistemologi berasal dari bahasa Yunani dari gabungan kata "*episteme*" dan "*logos*". *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* lazimnya menunjukkan teori atau pengetahuan secara sistemik. Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat yang menengarai masalah-masalah filosofikal yang mengitari teori ilmu pengetahuan. Atau dengan kata lain, epistemologi adalah bagian filsafat yang meneliti asal-usul, asumsi dasar, sifat-sifat, dan bagaimana memperoleh pengetahuan (Sudarsono, 1993). Pengertian ini menunjukkan bahwa epistemologi tentu saja menentukan karakter pengetahuan, bahkan menentukan kebenaran; macam apa yang dianggap patut diterima dan apa yang patut ditolak.

Adapun perbedaan penelitian epistemologi dalam filsafat dan psikologi pendidikan menurut Schommer (1994) adalah apabila didalam filsafat epistemologi memfokuskan pada investigasi tentang 'kebenaran', 'universal', dan 'absolut' pengetahuan, sementara dalam psikologi pendidikan fokus pada bagaimana kepercayaan individu terhadap sifat pengetahuan dan pengaruh mengetahui terhadap proses kognitif. Hofer (2001) mendefinisikan epistemologi dalam psikologi pendidikan berupa bagaimana kepercayaan-kepercayaan individu tentang bagaimana pengetahuan terjadi, seberapa banyak, dimana didapatkan dan bagaimana pengetahuan dikonstruksi dan dievaluasi.

Schommer (1994:2004) membuat sebuah model epistemic multidimensi (*Epistemic Multidimensional Model*), atau sering pula disebut model sistem melekat (*Embedded System Model*), untuk menjelaskan elemen dasar sistem kepercayaan epistemologi. Konsep penelitian sebelumnya menemukan bahwa kepercayaan epistemologi masih sangat kompleks dan unidimensi dan fokus pada keunikan aspek epistemologi individu. Sebagai alternative Schommer (1994:2004) mengajukan kepercayaan epistemologi yang bisa dikatakan mengkonsep ulang berbagai sistem atau kepercayaan independen. Sistem kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan epistemologi yang multidimensi yang terdapat lebih dari satu kepercayaan yang dijadikan pertimbangan.

Lima taksonomi kepercayaan yang diajukan Schommer meliputi kepercayaan tentang:

- 1) Pengetahuan bersifat sederhana (*simple knowledge*) misalnya pengetahuan terorganisir secara sederhana atau terpotong-potong ataukah mempunyai keterkaitan berbagai konsep;
- 2) Pengetahuan bersifat pasti (*certain knowledge*), bersifat absolute, menetap atau berkembang;

- 3) Pengetahuan berasal dari orang yang lebih tahu (*omniscient*), dari pengalaman orang yang mempunyai *authoritas* dalam menyampaikan pengetahuan atau berasal dari pemikiran sendiri diikuti dengan berbagai bukti;
- 4) Belajar dengan cepat (*quick learning*) seperti mahir dengan cepat atau bertahap melalui proses dengan mudah atau perlu kerja keras;
- 5) Kecakapan/kecerdasan dalam memperoleh pengetahuan (*innate ability*) yang bersifat bawaan yang menetap atau dapat berubah atau dapat berkembang setiap saat

Hipotesa asli dari kepercayaan yang diajukan Schommer (1990) meliputi kepercayaan tentang: (a) struktur pengetahuan (*the structur of knowledge*), (b) stabilitas pengetahuan (*stability of knowledge*), (c) sumber pengetahuan (*the sources of knowledge*), (d) kecepatan belajar (*the speed of learning*), dan (e) kecakapan dalam memperoleh pengetahuan (*innate ability*).

Kepercayaan epistemologis secara umum dibagi menjadi kepercayaan tentang hakekat pengetahuan dan kepercayaan tentang hakekat belajar. Kepercayaan tentang hakekat pengetahuan terdiri dari tiga dimensi (Ghufron, 2012) yaitu:

Pertama, bahwa pengetahuan berasal dari orang yang lebih tahu atau lebih ahli (*authority/expert knowledge*) seperti dosen atau buku-buku referensi, dibandingkan dengan logika dan pemikiran sendiri. Pada dimensi ini, mahasiswa tidak mempunyai perspektif pengetahuan, sehingga percaya bahwa informasi dari buku referensi adalah benar, dan bahwa pengajar mesti menyampaikan materi dalam proses pembelajaran (Jehng dkk., 1993; Schommer, 1990). Hal ini berbeda pada mahasiswa yang mempunyai kepercayaan epistemologis yang lebih canggih, yang lebih menekankan pada pengertian bahwa pengetahuan berasal dari konstruksi pemikiran sendiri.

Kedua, bahwa pengetahuan bersifat pasti (*certain knowledge*), absolut, tidak berubah, dan tidak tentatif. Mahasiswa yang mempunyai kepercayaan epistemologis yang canggih, cenderung mempercayai bahwa pengetahuan bersifat tentatif dan tidak bisa diperkirakan, tidak mempercayai bahwa pengetahuan bersifat pasti dan tidak bisa berubah (Jehng dkk., 1993).

Ketiga, proses yang teratur (*orderly process*). Jehng dkk., (1993) memaparkan bahwa dimensi proses yang teratur, atau yang disebut juga dengan belajar secara keras (*rigid learning*), adalah dimensi kepercayaan tentang apakah belajar merupakan suatu proses bahwa individu secara pasif menerima pengetahuan yang sudah jadi, atautkah proses memformulasi fakta-fakta dimana individu secara mandiri membangun gagasan-gagasan mereka. Dalam dimensi ini, perspektif mahasiswa lebih menyukai belajar dengan mengambil materi secara persis atau sama dengan apa yang mereka baca di buku referensi dan cenderung mengikuti apa yang tertulis di sana dari

awal sampai akhir (Jehng, dkk., 1993). Menurut Marchant (1992), mahasiswa yang cenderung menerima apa yang disampaikan oleh dosennya, mengi-baratkan dosen tersebut sebagai konduktor di dalam suatu perhelatan musik, dimana mahasiswa sebagai pemain musiknya yang hanya mengikuti apa yang diinstruksikan oleh konduktor tersebut.

Dimensi proses yang teratur ini secara teoritis sudah sesuai dengan hasil penelitian Spiro dkk., yang secara khusus mefokuskan pada proses belajar mahasiswa kedokteran. Spiro, dkk., menemukan bahwa “reduksi penyimpangan” tersebut dapat diketahui dengan: (a) menyederhanakan informasi yang kompleks; (b) bersandar pada satu fakta tunggal sebagai representasi mental; (c) menekankan alasan secara deduktif; (d) menekankan pada konteks pemikiran bebas; (e) menstandarkan pada “awal penyusunan” struktur pengetahuan; (f) membagi pengetahuan menjadi beberapa dimensi; dan (g) menerima pengetahuan dengan pasif.

Berkaitan dengan kegiatan belajar, para pembelajar dengan “reduksi penyimpangan-penyimpangan” tersebut sering berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses yang teratur dengan hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh pengajar. Mereka sering menunjukkan perilaku-perilaku belajar yang dilakukan secara kaku seperti menghafalkan fakta-fakta tanpa memahaminya secara menyeluruh, kurang memperhatikan berbagai hal dari perspektif yang berbeda, dan menerima otoritas-otoritas tanpa mengevaluasinya secara seksama. Jehng percaya bahwa faktor dari “proses teratur”, yang diperoleh dari dugaan “reduksi penyimpangan-penyimpangan” dari Spiro dkk., mempunyai keluasan secara teoritis bila dibandingkan dengan “pengetahuan yang bersifat sederhana” karena hal tersebut merupakan bagian dari struktur pengetahuan dan representasi kognisi yang dimiliki setiap individu” (Jehng, 1990).

Adapun kepercayaan tentang hakekat belajar terdiri dari dua dimensi yaitu: *Pertama*, belajar dengan cepat (*quick learning*). Pada dimensi ini, mahasiswa memiliki perspektif yang mempercayai bahwa untuk memahami sesuatu sangat tergantung pada saat pertama kali mempelajari, dan apabila suatu materi dicoba untuk dipelajari secara sungguh-sungguh, maka akan mengalami semacam kebingungan (Jehng dkk., 1993; Schommer, 1990). Kepercayaan ini didapat dari tinjauan pustaka tentang strategi belajar dari Kurtz, Borkowski, dan Pressley (Cole, 1996). Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa mahasiswa yang mempunyai strategi belajar yang baik, percaya bahwa belajar melalui proses kerja keras dapat meningkatkan efektivitas strategi belajar yang mereka gunakan.

Kedua, kemampuan atau kecakapan bawaan (*Innate Ability*). Kemampuan bawaan merupakan tingkat dari kepercayaan bahwa kemampuan untuk belajar bersifat lebih kepada pembawaan, daripada diperoleh atau didapatkan (Jehng dkk., 1993). Pada dimensi ini, mahasiswa berperspektif bahwa mahasiswa yang baik tidak harus

belajar dengan giat di kampus karena sebagian manusia dilahirkan dengan membawa cara belajar yang baik bagi dirinya (Jehng dkk., 1993; Schommer, 1990). Contohnya dapat ditemukan pada dua penelitian yang dilakukan oleh Schoenfeld (1983, 1985) yang menemukan bahwa hanya siswa yang berbakatlah yang berjiwa kreatif dan sukses dalam memecahkan permasalahan matematis.

METODE

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus yang berjumlah 105 mahasiswa.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dalam bentuk skala. Belajar berdasar regulasi diri adalah aktivitas belajar yang dilakukan individu secara aktif, baik secara motivasional, metakognitif, maupun perilaku belajarnya. Variabel ini diungkap dengan menggunakan skala belajar berdasar regulasi diri dengan dimensi motivasi, metakognitif, dan perilaku sebagaimana dikemukakan oleh Zimmerman (1989).

Variabel kepercayaan epistemologis adalah kepercayaan individu tentang sifat pengetahuan dan pengaruh mengetahui terhadap proses kognitif, seperti bagaimana kepercayaan individu menyetujui kebenaran suatu informasi, mengorganisasi informasi, mendapatkan pengetahuan dan pembenaran pengetahuan. Schommer (1994) mendefinisikan kepercayaan epistemologi sebagai kepercayaan individu terhadap hakekat atau sifat pengetahuan dan kepercayaan terhadap belajar. Kepercayaan epistemologi ini diungkap dengan menggunakan skala kepercayaan epistemologi yang dikembangkan oleh Jehng (1990).

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan epistemologis dengan regulasi diri dalam belajar.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 diketahui untuk skor rerata empirik pengetahuan berasal dari orang yang tahu sebesar 8.219, dengan nilai standar deviasi sebesar 2.781, untuk skor rerata empirik pengetahuan bersifat pasti sebesar 5.886, dengan nilai standar deviasi sebesar 1.751, untuk skor rerata empirik pengetahuan bersifat teratur sebesar 10.486, dengan nilai standar deviasi sebesar 3.941, untuk skor rerata empirik belajar bisa dilakukan dengan cepat sebesar 4.008, dengan nilai standar deviasi sebesar 2.548, untuk skor rerata empirik kemampuan belajar bawaan sebesar 5.276, dengan

nilai standar deviasi sebesar 3.327, untuk skor rerata empirik belajar berdasar regulasi diri sebesar 4.981, dengan nilai standar deviasi sebesar 2.227.

Berdasarkan hasil interkorelasi menunjukkan bahwa pengetahuan berasal dari orang yang lebih tahu mempunyai korelasi negatif dengan belajar berdasar regulasi diri sebesar -0.420. Pengetahuan bersifat pasti mempunyai korelasi negatif dengan belajar berdasar regulasi diri sebesar -0.361, pengetahuan bersifat teratur mempunyai korelasi negatif dengan belajar berdasar regulasi diri sebesar -0.526. Adapun besarnya korelasi antara belajar dapat dilakukan cepat dengan regulasi diri dalam belajar -0.403. Sedangkan besarnya korelasi antara kemampuan belajar bawaan dengan regulasi diri dalam belajar -0.116.

Tabel 1
Deskripsi Kepercayaan Epistemologis

Dimensi dan Variabel	M	SD	N
Pengetahuan berasal dari orang yang tahu	8.219	2.781	105
Pengetahuan bersifat pasti	5.886	1.751	105
Pengetahuan bersifat teratur	10.486	3.947	105
Belajar bisa dilakukan dengan cepat	4.008	2.548	105
Kemampuan belajar bawaan	5.276	3.327	105
Belajar berdasar regulasi diri	4.981	2.227	105

Tabel 2
Matriks korelasi antar Dimensi Kepercayaan Epistemologis

Dimensi	1	2	3	4	5
1					
2	.319**				
3	.631**	.492**			
4	-.243*	-.225*	-.347**		
5	0.043	-0.003	0.003	0.007	
6	-.420**	-.361**	-.526**	-.403**	-0.116

Keterangan: ** level signifikan <0,01, * level signifikan <0,05

1: Pengetahuan berasal dari orang yang tahu, 2: Pengetahuan bersifat pasti, 3: Pengetahuan Bersifat teratur, 4: Belajar Cepat, 5: Kemampuan belajar bawaan, 6: Belajar berdasar regulasi diri

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa, kepercayaan epistemologis yang terdiri dari pengetahuan berasal dari orang yang lebih tahu pengetahuan bersifat pasti, pengetahuan bersifat teratur, belajar dapat dilakukan cepat dan kemampuan

belajar bawaan mempunyai korelasi secara negatif dengan regulasi diri dalam belajar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan epistemologis dengan belajar berdasar regulasi diri. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kepercayaan epistemologis secara bersama-sama mempunyai korelasi negatif dengan belajar berdasar regulasi diri. Artinya semakin tinggi tinggi kepercayaan epistemologis individu semakin rendah regulasi diri dalam belajarnya.

Belajar berdasar regulasi diri secara khusus berhubungan dengan individu yang metakognisinya aktif, termotivasi secara intrinsik, dan menggunakan strategi dalam belajar. Tindakan-tindakan strategis dapat dilakukan individu apabila individu tersebut mengetahui tentang tujuan belajar yang akan diraih dan persepsi terhadap efikasi dirinya. Persepsi terhadap efikasi diri adalah persepsi individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi dan menerapkan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan tugas secara memuaskan (Zimmerman & Martinez-Pons, 1990). Belajar berdasar regulasi diri adalah suatu proses aktif dan konstruktif, yaitu individu menetapkan tujuan belajarnya, dan selanjutnya berusaha memantau, mengarahkan, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya (Zimmerman, 1998).

Belajar berdasar regulasi diri mempunyai peran sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui belajar berdasar regulasi diri, individu akan mengatur diri dalam suatu aktivitas dengan mengikutsertakan kemampuan metakognisi, motivasi dan perilaku aktif. Hasil penelitian Chan (2007), Davis (1997), Hofer & Pintrich (1997) membuktikan bahwa perilaku pembelajaran seperti regulasi diri dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan individu tentang sifat pengetahuan dan kemampuan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang mempunyai kepercayaan epistemologis yang terdiri dari pengetahuan berasal dari orang yang lebih tahu pengetahuan bersifat pasti, pengetahuan bersifat teratur, belajar dapat dilakukan cepat, dan kemampuan belajar bawaan tinggi akan mempunyai regulasi diri dalam belajar rendah.

Begitu pula sebaliknya. Mahasiswa yang mempunyai kepercayaan epistemologis yang lebih canggih, yang lebih menekankan pada pengertian bahwa pengetahuan berasal dari konstruksi pemikiran sendiri. Mahasiswa yang mempercayai bahwa pengetahuan bersifat tentatif dan tidak bisa diperkirakan serta yang mempercayai bahwa pengetahuan merupakan proses memformulasi fakta-fakta di mana individu secara mandiri membangun gagasan-gagasan mereka akan memiliki regulasi belajar

yang lebih baik. Begitu pula pada mahasiswa yang mempunyai strategi belajar yang baik, percaya bahwa belajar melalui proses kerja keras dapat meningkatkan efektivitas strategi belajar yang mereka gunakan. Demikian ini menunjukkan bahwa kondisi regulasi diri individu sangat terkait dengan posisi kepercayaan epistemologis yang individu miliki.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Muis (2007) dan Dahl et.al. (2005) yang mengklaim bahwa kepercayaan epistemologis adalah salah satu komponen dari kondisi kognitif dan afektif dari suatu tugas yang diaktifkan selama tahap definisi tugas dan perencanaan regulasi dalam belajar. Kepercayaan epistemologis lebih berpengaruh dalam proses seleksi strategi pembelajaran yang efektif. Penggunaan strategi pembelajaran kognitif dan metakognitif individu ditentukan oleh kepercayaan tentang struktur pengetahuan dan kemampuan untuk mengendalikan belajar.

Kepercayaan epistemologis berkaitan dengan strategi kognitif belajar, seperti individu yang percaya bahwa struktur pengetahuan terdiri dari potongan-potongan yang tidak bertalian dengan informasi, kemungkinan akan menggunakan teknik menghafal sebagai teknik belajar dan bukan teknik pemahaman. Lebih dari itu, individu yang percaya bahwa teknik memahami adalah strategi terbaik dalam belajar, akan mempunyai hasil yang lebih baik pada saat ujian akhir dibandingkan dengan para individu yang percaya bahwa teknik menghafal adalah teknik yang terbaik (Davis, 1997). Bra°ten dan Strømsø (2005) menemukan pada mahasiswa yang percaya bahwa pengetahuan bersifat stabil dan hanya bisa diperoleh melalui otoritas pengajar, akan lebih sedikit mempunyai tujuan berorientasi pemahaman dan lebih banyak berorientasi penghafalan. Karenanya, memahami peran kepercayaan epistemologis adalah penting dalam membantu para pembelajar dalam menggunakan strategi belajar yang efektif guna mencapai tujuan akademis mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan epistemologis, khususnya kepercayaan pada belajar mempunyai konsekuensi posisi motivasi pada individu (Metalliou, 2012). Semakin individu percaya bahwa belajar dapat dilakukan dengan cepat maka semakin tinggi individu yang belajar tidak menggunakan regulasi diri dalam belajar, seperti individu tidak bisa mengatur lingkungan belajar dan tidak bisa berkonsentrasi dan menghindari gangguan dalam belajar. Selanjutnya, semakin individu percaya bahwa belajar tergantung kemampuan bawaan menjadikan individu kurang memiliki semangat memecahkan masalah saat menghadapi kesulitan-kesulitan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Braten, I. & Strømsø, H.I. (2005). The relationship between epistemological beliefs, implicit theories of intelligence, and self-regulated learning among Norwegian postsecondary students. *British Journal of Educational Psychology*, 75, 539–565
- Chan, K. (2007). Hong Kong Teacher Education student's Epistemological Beliefs and their Relations with Conceptions of Learning and Learning Strategies. *The Asia Pacific-Education Researcher*, 16 (2), 199-214.
- Corno, L. & Mandinach, E.B. (1983). The role of cognitive engagement in classroom learning and motivation. *Educational Psychologist*, 18, 88-108.
- Dahl, T. I., Bals, M., & Turi, A.L. (2005). Are students' beliefs about knowledge and learning associated with their reported use of learning strategies? *British Journal of Educational Psychology*, 75, 257–273.
- Davis, E.A. (1997). Students. Epistemological Beliefs about Science and Learning. Paper presented at the *Annual Meeting of the American Educational Research Association*, Chicago, IL.
- Eggen, P. & Kauchak, D. (1997). *Educational Psychology, Windows on Classroom*. Third edition. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R. (2013). Review of Learning Styles on Student with Self-Regulated Learning. *Anima, Indonesian Psychological Journal*, 29, 1, 15-23
- Ghufron, M.N. (2012). *Psikologi Epistemologis: Kepercayaan tentang Hakekat Pengetahuan dan Bagaimana Mengetahui Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Harris, K.R., Friedlander, B.D., Saddler, B., Frizzelle, R. & Graham, S. (2005). Self-monitoring of attention versus self-monitoring of academic performance: Effects among students with ADHD in the general education classroom. *Journal of Special Education*, 39 (3), 145-156.
- Hofer, B.K. (2001). Personal epistemology research: Implications for learning and teaching. *Educational Psychology Review*, 133, 353-382.
- Hofer, B.K. & Pintrich, P.R. (1997) The Development of Epistemological Theories: Beliefs About Knowledge and Knowing and Their Relation to Learning. *Review of Educational Research*, 67, 88-140
- Jarvela, S., & Jarvenoja, H. (2011). Socially constructed self-regulated learning and motivation regulation in collaborative learning groups. *Teachers College Record*, 113(2), 350-374.
- Jehng, J.C., Johnson, S.D. & Anderson, R.C. (1993). Schooling and students' epistemological beliefs about learning. *Contemporary Educational Psychology*, 18, 23-25.
- Marchant, G. J. (1992). A teacher is like a...: Using simile lists to explore personal metaphors. *Language & Education*, 6, 1, 33-45

- McCown, R., Driscoll, M., & Roop, P.G. (1996). *Educational Psychology: A learning-centered approach to classroom practice*. Second edition. Needham Heights, Massachusetts: Allyn & Bacon A. Simon & Schuster Company.
- Metallidou, P. (2012). Epistemological as predictors of self-regulated learning strategies in middle school students. *School Psychology International* 34(3) 283–298
- Muis, K.R. (2004). Personal epistemology and mathematics: A critical review and synthesis of research. *Review of Educational Research*, 74, 317-377.
- Schommer, M. (1990). Effects of beliefs about the nature of knowledge on comprehension. *Journal of Educational Psychology*, 82, 498-504.
- Schommer, M. (1994). Synthesizing epistemological belief research: Tentative understandings and provocative confusions. *Educational Psychology Review*, 6, 293-319
- Schommer, M. (1994). Synthesizing epistemological belief research: Tentative understandings and provocative confusions. *Educational Psychology Review*, 6, 293-319
- Schommer, M. A. (2004). Explaining the Epistemological Belief System: Introducing the Embedded Systemic Model and Coordinated Research Approach. *Educational Psychologist*, 39, 19-29
- Schunk, D. H. (1989). Social cognitive theory and self-regulated learning. In B.J. Zimmerman & D.H. Schunk (Eds.), *Self-regulated learning and academic achievement*. New York: Springer-Verlag.
- Sudarsono (1993). *Ilmu Filsafat; suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zimmerman, B.J. & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: Relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology*, 82, 51-59.
- Zimmerman, B.J. (1989). A Social Cognitive view of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81, 329-339